

## Peranan Roh Kudus dalam Mengajar

Ferry Yeferson Tulle<sup>1\*</sup>, Anita Mariana Parulian Butar-Butar<sup>2</sup>, Chanita Christie<sup>3</sup>,  
Juanda Yulianus<sup>4</sup>, Kezia Verena<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia, Indonesia

Alamat: PXGW+RM4, Jl. Bambu Kuning Selatan, RT.004/RW.002, Sepanjang Jaya, Kec.  
Rawalumbu, Kota Bks, Jawa Barat 17114

Korespondensi penulis: [ferrytulle@stkerussoindonesia.ac.id](mailto:ferrytulle@stkerussoindonesia.ac.id)

**Abstract:** *The process of learning God's words is also believed as a supranatural process. Factor of Holy Spirit is believed controlling all fields of ministry including education ministry. It has been a lot of questions turns out about how much the role of Holy Spirit in Christian education, especially in learning. Principally, Holy Spirit works in the life and ministry of the believers. Christian spiritual growth is the work of Holy Spirit starting from the process of new birth, by Holy Spirit. The inhabiting by Holy Spirit and the process of the fullfilment by the Holy Spirit are the works of Holy Spirit. Any Christian ministry is also activities done under the guidance of Holy Spirit and power of Holy Spirit. Holy Spirit has a strong correlation with the teaching of Christian Education (PAK). The existence and the role of Holy Spirit in PAK is the distinctive type of teaching, different with secular teaching. Anyway. The role of Holy Spirit that is representation of Christ in Christian education is as a Great Teacher. Process of learning in Christian education is handled as a team by Holy Spirit and PAK teachers. Both of students and the teacher must together rely upon the guidance of Holy Spirit. The role of the Holy Spirit is also stated in the grace that He gives to advance the capacity of both teacher and students. Some dimensions should be developed by the logical sense of both sides. But in spiritual dimension, Holy Spirit must become the only Person that is allowed to fill and and give reinforcement. Christian education is an education that is empowered by Holy Spirit.*

**Keywords:** *Role, Holy Spirit, Teaching*

**Abstrak:** Roh Kudus merupakan pribadi Ilahi dan juga penolong bagi umat beriman dan menuntun hati umat beriman untuk mengalami keselamatan dari Bapa yang diwujudkan dalam Yesus Kristus. Menurut ajaran Kristiani, seorang Kristen memiliki Roh Kudus di dalam dirinya. Dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini, faktor Roh Kudus juga diyakini merasuki semua pelayanan pendidikan. Timbullah banyak persoalan mengenai bagaimana peran Roh Kudus dalam pendidikan (pembelajaran) Kristen. Faktor Roh Kudus tidak boleh dilupakan dalam proses pembelajaran Kristen. Roh Kudus adalah representasi Kristus yang berkarya secara supranatural sebagai Guru Agung dalam proses pembelajaran. Roh Kudus yang telah mewahyukan bahan ajar (Alkitab) itu kini turut bekerja dalam proses pembelajaran untuk memberi penerangan (iluminasi) sehingga guru bisa mengajar dengan baik dan murid bisa belajar dengan baik pula. Roy B. Zuck memandang begitu pentingnya peran Roh Kudus sehingga tanpa Dia, pembelajaran tidak akan efektif (bahkan menjadi cenderung sekuler) walaupun ada guru dan bahan ajar berupa Alkitab. Roh Kudus dan Pendidikan Kristen (PAK) mempunyai korelasi yang sangat kuat. Keberadaan dan peran Roh Kudus dalam PAK merupakan ciri pembeda PAK dibanding dengan pembelajaran sekuler. Peran Roh Kudus yang merupakan representasi Kristus dalam PAK adalah sebagai Guru Agung. Pembelajaran dalam PAK ditangani secara tim oleh Roh Kudus dan guru PAK. Baik guru PAK maupun murid PAK sama-sama harus bergantung dalam pimpinan iluminatif dari Roh Kudus.

**Kata kunci:** Peranan, Roh Kudus, Mengajar

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan bidang pendidikan saat ini, cenderung mengarah kepada arah kebangkitan agama. Ini merupakan trend global yang berkembang pesat setelah era tahun 1990-an.<sup>1</sup> Dalam dunia pendidikan sekarang, spiritualisme sering dipakai untuk mensupport metode-metode pembelajaran. Para pakar pendidikan modern (post-modern)

<sup>2</sup> juga merekomendasi pendekatan-pendekatan spiritualistik dalam pembelajaran. Dr. Mir Aneesuddin, M.Sc., seorang peneliti pada *Indian Institute of Chemical Technology* di Heideradab, menyimpulkan bahwa 99% temuan ilmiah sepanjang peradaban manusia merupakan proses pengilhaman.<sup>3</sup> Ketika Newton menemukan teori gravitasi, ide itu muncul sebagai sebuah ilham ketika ia sedang duduk termenung dan ada buah apel jatuh tiba-tiba di depannya. Bethoven, Wagner, Coleridge, dan Robert Louis Stevenson sengaha menggunakan mimpi untuk mendapatkan ilham ide-ide kreatif.

Menurut penelitian, doa bisa meningkatkan aliran gelombang Alfa dalam otak kita sehingga menambah kreatifitas berpikir.<sup>3</sup> Dr. A. Kasamatsu dan T. Hirai dari Universitas Tokyo menemukan bahwa pendeta-pendeta Zen yang bermeditasi dengan mata setengah terbuka mampu mengembangkan gelombang Alfa dalam otak mereka.

---

<sup>1</sup>John Naisbitt & Patricia Aburdene, *Megatrend 2000* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990) 123.

<sup>2</sup>Pemikiran filosofis yang menekankan pemikiran-pemikiran pluralitas.

<sup>3</sup>Yayan Karyana & Harien Priyono, *Menjadi Pemenang UMPTN* (Yogyakarta: Pusat Klinik Pendidikan Indonesia dan CISS Press, 1997) 98.

Pada prinsipnya, Roh Kudus bekerja dalam kehidupan dan pelayanan orang percaya. Pertumbuhan rohani Kristen merupakan karya Roh Kudus, mulai dari proses kelahiran baru oleh Roh Kudus, pendiaman oleh Roh Kudus, dan proses dipenuhi oleh Roh Kudus. Setiap pelayanan Kristen juga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh karena pimpinan dan kekuatan dari Roh Kudus.

Yang menjadi persoalan adalah, sejauh mana campur tangan Roh Kudus itu. Dalam hal ini, diperlukan sudut pandang Alkitabiah untuk memahami campur tangan Roh Kudus itu secara proporsional. Hal ini pulalah yang menjadi persoalan krusial dalam dinamika pelayanan Kristen.

Tulisan ini membatasi diri untuk membahas masalah pembelajaran dan peran Roh Kudus di dalamnya. Secara umum, pemahaman teologis menekankan pentingnya peran Roh Kudus dalam mengajar.

Werner Graendorf memberi gambaran sebagai berikut: ”*Christian Education is a Bible based, Holy Spirit- empowered, teaching-learning process, that seeks to guide individual at all levels of growth through contemporary teaching means;*

Edward dan Frances Simpson juga menegaskan pentingnya peran Roh Kudus dalam proses belajar-mengajar. Pada dasarnya, proses belajar mengajar adalah proses penyampaian pesan-pesan (bahan ajar) dari seorang pendidik kepada anak didik yang di dalamnya terjadi beberapa proses seperti hubungan komunikasi, penggunaan metode-metode, proses belajar (menangkap gagasan, menemukan pemahaman-pemahaman baru), dan proses melakukan tindakan baru seperti apa-apa yang sudah dipelajari. Dalam proses-proses itu, guru dituntut keahliannya dan Roh Kudus memberi kuasa-Nya.

Pembahasan akan lebih dikerucutkan pada masalah-masalah tentang peran Roh Kudus dalam proses pembelajaran. *Pertama*, bagaimana peran Roh Kudus dalam proses pembelajaran? *Kedua*, bagaimana Roh Kudus bekerja bersama sebagai sebuah *team work* dengan pendidik dan anak didik? *Ketiga*, bagaimana Roh Kudus meningkatkan kemampuan mengajar pada pendidik dan kemampuan belajar pada anak didik?

## **Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran**

### a. Pemahaman Roh Kudus dalam Pengajaran

Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berbicara banyak tentang Roh Kudus. Dalam Perjanjian Baru dikatakan bahwa Roh Kudus adalah Roh Allah sendiri. Roh Kudus adalah Pribadi Allah yang berkarya di dalam diri manusia dalam proses penyelamatan dan pertumbuhan rohani. Chris Marantika menekankan lima karya Roh Kudus sebagai berikut.<sup>4</sup> Roh Kudus memasuki kehidupan manusia sebagai berikut. Pertama, Roh Kudus melahirkan baru orang percaya (Tit 3:5). Kedua, Roh Kudus membaptiskan orang percaya. Arti dari membaptiskan adalah kegiatan yang dilakukan Tuhan untuk menginisiasi seseorang yang baru percaya kepada Yesus ke dalam Tubuh Kristus. Dalam satu Roh kita telah dibaptis menjadi satu tubuh (1 Kor 12:13). Ketiga, Roh Kudus memeteraikan (*zealing*) orang percaya (2 Kor 1:22; Ef 1:13).

Memeteraikan adalah memberi tanda kepastian bahwa kita adalah milik Tuhan dan dipelihara sampai pada hari penebusan. Keempat, Roh Kudus mendiami (*indwelling*) orang percaya. Tubuh orang percaya adalah rumah Tuhan, Bait Roh Kudus (1 Kor 6:19). Ketidakhadiran Roh Kudus dalam diri seseorang membuktikan bahwa orang itu tidak diselamatkan. Roh Kudus adalah jaminan keselamatan orang percaya (Ef 1:14). Kelima,

Roh Kudus memenuhi (*filling*) orang percaya (Ef 5:18). Pada tahap ini, Roh Kudus menguasai dan mengontrol total kehidupan orang percaya. Kita diberi perintah untuk dipenuhi Roh Kudus secara terus menerus, sehingga pemenuhan itu merupakan perulangan dan proses yang berkali-kali (Kis 2:4; 4:31).

b. Peran Roh Kudus dalam Mengajar

Roy B. Zuck mengatakan bahwa pendiaman (*indwelling*) oleh Roh Kudus dalam diri orang percaya itu merupakan dasar untuk pengajaran Allah (*it is the basis for His teaching*).<sup>5</sup> Roy menghubungkan ayat 20 dan ayat 27 dari I Yohanes. Hal tersebut karena ada Roh Kudus di dalam diri orang percaya maka orang percaya itu bertumbuh dalam proses pembelajaran. “Tetapi kamu telah beroleh pengurapan dari Yang Kudus.... Sebab di dalam diri kamu tetap ada pengurapan yang telah kamu terima dari pada-Nya. Karena itu tidak perlu kamu diajar oleh orang lain. Tetapi sebagaimana pengurapan-Nya mengajar kamu tentang segala sesuatu – dan pengajaran-Nya itu benar, tidak dusta – dan sebagaimana Ia dahulu telah mengajar kamu, demikianlah hendaknya kamu tetap tinggal di dalam Dia” (1 Yoh 2:20, 27).

---

<sup>4</sup>Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2002) 112-113.

<sup>5</sup>Roy B. Zuck, *The Holy Spirit in Your Teaching* (Wheaton: Scripture Press Publication, 1963) 40.

c. Karakteristik Pekerjaan Roh Kudus Sekarang

Pelayanan Roh Kudus sebagai Guru pada jaman para murid dan para rasul berbeda dengan pelayanan Roh Kudus pada masa sekarang. Dulu, Roh Kudus mengajar para hamba-Nya sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh inspirasi untuk menulis Alkitab. Sekarang, Roh Kudus tidak bekerja seperti itu lagi. Jika tidak demikian, maka orang Kristen masa kini akan bisa menulis „Alkitab“ yang lain. Pekerjaan Roh Kudus masa kini adalah memberi penerangan (iluminasi) kepada orang percaya sehingga dapat memahami Alkitab yang telah ditulis para hamba-Nya di masa silam.

Dalam praktek Pendidikan Kristen, penerapan pengertian di atas cukup mudah diidentifikasi. Di kalangan Karismatik ekstrem, Roh Kudus diyakini secara berlebihan sebagai Guru yang masing memberi pewahyuan-pewahyuan baru yang setara dengan

Alkitab. Sebagian mereka beranggapan bahwa masih ada banyak wahyu di luar Alkitab. Pemahaman ini berbahaya sebab akan menjerumuskan kita dalam kesesatan.

Di sisi lain, mereduksi peran Roh Kudus dalam pembelajaran Kristen juga tidak proporsional. Keberadaan Alkitab sebagai sumber otoritas dalam Pendidikan Kristen bukan berarti menihilkan campur tangan Roh Kudus. Alkitab sendiri menyatakan dengan jelas bahwa Roh Kudus adalah Pribadi Pengajar. Roh Kudus menolong baik guru maupun murid, dengan cara memberi iluminasi, sehingga dapat belajar secara efektif.

Penolakan terhadap peran Roh Kudus berarti penolakan terhadap keilahian Alkitab itu sendiri. Pendidikan Kristen harus bertolak dari asumsi bahwa Alkitab itu diilhamkan Roh Kudus (2 Tim 3:16). Dengan demikian, pada masa kini, untuk dapat memahami Alkitab, orang percaya membutuhkan bimbingan dari Roh Kudus. Peran Roh Kudus sangat penting dalam proses pembelajaran Kristen.

Faktor Roh Kudus tidak boleh dilupakan dalam proses pembelajaran Kristen. Roh Kudus adalah representasi Kristus yang berkarya secara supranatural sebagai Guru Agung dalam proses pembelajaran. Roh Kudus yang telah mewahyukan bahan ajar (Alkitab) itu kini turut bekerja dalam proses pembelajaran untuk memberi penerangan (iluminasi) sehingga guru bisa mengajar dengan baik dan murid bisa belajar dengan baik pula. Roy B. Zuck memandang begitu pentingnya peran Roh Kudus sehingga tanpa Dia, pembelajaran tidak akan efektif (bahkan menjadi cenderung sekuler) walaupun ada guru dan bahan ajar berupa Alkitab.

---

<sup>6</sup>George R. Beasley-Murray, *Word Biblical Commentary: John* (Waco: Word Books Publisher, 1987) 261.

## **Proses Mengajar Dalam Pendidikan Agama Kristen**

### **a. Komponen-komponen: Guru, Murid, Materi**

Tiga komponen utama dalam pembelajaran adalah guru (pendidik), murid (anak didik), dan materi (bahan ajar). Terdapat beberapa factor lain dalam pembelajaran, yaitu tujuan, metode, dan media (alat). Namun, guru, murid, dan materi adalah syarat dasar terjadinya proses pembelajaran. Meskipun tidak ada media misalnya, asal sudah ada guru, murid, dan materi, pembelajaran tetap terjadi.

Guru dalam Pendidikan Kristen harus memenuhi kualifikasi unggul. Gilbert A. Peterson mengusulkan beberapa kualifikasi unggul seorang guru PAK sebagai berikut:<sup>7</sup> *Pertama*, bertumbuh dalam iman kepada Kristus. *Kedua*, bertumbuh dalam kehidupan Kristen. Hal itu berkaitan dengan tingkat kepenuhan Roh Kudus dalam diri seseorang. *Ketiga*, sikap yang positif, mempunyai semangat rohani. Gilbert menekankan bahwa kata *enthusiasm* berasal dari akar kata *theos*.<sup>8</sup> Artinya, semangat kekristenan harus berkaitan dengan cinta akan Tuhan. Keempat, mempunyai pengetahuan teologia Alkitabiah. *Kelima*, mempunyai keahlian (ekspertasi) dalam mengajar seperti membuat tujuan, memilih dan menggunakan metode, mengkomunikasikan bahan ajar, mengorganisasi pembelajaran, dan sebagainya. *Keenam*, mempunyai *contemporary alertness*. Maksudnya adalah kewaspadaan terhadap kehidupan duniawi yang jahat, termasuk pengaruh setan-setan.<sup>9</sup> *Ketujuh*, memiliki kesiapan mental dan fisik sebelum mengajar.

Murid (anak didik) akan sukses dalam pembelajaran jika mempunyai motivasi yang kuat. Siswa mau belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu disebut sebagai motivasi. Menurut Dimiyati, motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia.<sup>10</sup> Dalam motivasi ini terkandung adanya keinginan, harapan, kebutuhan, tujuan, sasaran, dan insentif. Keadaan jiwa itulah yang mengaktifkan, menggerakkan, dan mengarahkan perilaku manusia. Belajar adalah sebuah perilaku. Dengan demikian, perilaku belajar itu terjadi karena adanya motivasi seperti di atas. Seorang murid tidak bisa berperilaku belajar begitu saja. Pasti ia memiliki motivasi tertentu sehingga terdorong untuk belajar. Menurut Monks, motivasi untuk belajar seperti itu dapat dikembangkan.<sup>11</sup> Motivasi belajar dapat dibentuk, ditumbuhkan, dikembangkan, dan dipelihara. Di sisi lain, jika tidak dijaga, motivasi belajar bisa menurun, melemah, dan bahkan hilang. Para ahli membedakan motivasi sebagai berikut: Pertama, motivasi intrinsik (internal), yaitu motivasi yang ada di dalam diri jiwa seseorang. Tumbuhnya dari dalam diri orang tersebut. Kedua, motivasi ekstrinsik. (eksternal), yaitu motivasi yang tumbuh karena dorongan dari luar. Jika murid termotivasi untuk belajar karena diberi pengarahan oleh gurunya, maka guru itu telah melakukan "rekayasa pedagogis".<sup>12</sup> Kedewasaan mental spiritual juga mempengaruhi semangat belajar murid. Jika seorang murid mempunyai konsep diri (*self concept*) yang baik, ia akan bersemangat dalam belajar.<sup>13</sup> Sebaliknya, jika mempunyai masalah inferioritas atau tekanan-tekanan batin lainnya, ia tidak akan belajar secara efektif.

Kapasitas intelektualitas anak didik juga mempengaruhi akselerasi proses belajarnya. Banyak faktor penyebab rendahnya kapasitas intelektual ini. Pertama adalah faktor hereditas. Goddard menyimpulkan bahwa lahirnya anak cacat disebabkan oleh faktor genetik (*badblood*).<sup>14</sup> Sebaliknya, geniusitas seseorang terwariskan pada anak cucunya. Francis Galton telah lama menemukan fakta bahwa anak-anak yang berjiwa seni terlahir dari orangtua-orangtua yang berdarah seni pula.<sup>15</sup> Kedua, faktor penyakit pada otak. Kondisi (kesehatan, vitalitas) fisik otak kita mempengaruhi kemampuan berpikir kita. Kalau terjadi gagar otak, orang bisa mengalami gangguan ingatan. Kalau terjadi luka di lekukan kiri otak (*broca*) maka orang bisa mengalami bisu kata (*aphasia motoris*).

---

<sup>7</sup>Roy B. Zuck, *The Holy Spirit in Your Teaching*, 9.

<sup>8</sup>Werner C. Graendorf, *Introduction of Biblical Christian Education*, 82-85.

<sup>9</sup>Ibid. 83.

<sup>10</sup>Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Depdiknas, 1995) 75.

<sup>11</sup>Ibid. 78.

<sup>12</sup>Ibid. 87.

<sup>13</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) 88.

<sup>14</sup>Ibid. 66.

<sup>15</sup>Ibid. 76.

Materi dalam Pendidikan Kristen harus bertolak dari Alkitab. Roy B Zuck menekankan sentralitas Alkitab dalam pembelajaran karena beberapa alasan sebagai berikut:<sup>16</sup> *Pertama*, Alkitab itu diinspirasi Roh Kudus (2 Tim 3:16; 2 Ptr 1:20-21). *Kedua*, Alkitab adalah impartasi kehidupan illahi (*divine life*) (1 Ptr 1:23) dan merupakan sumber dari "nurture and growth" kekristenan (1 Ptr 2:2). *Ketiga*, Alkitab menyediakan standar untuk mengukur pengalaman. Tanpa Kiab suci, pengalaman belajar si anak didik tidak terukur.

b. Komponen-komponen: Tujuan dan Metode

Komponen pembelajaran yang tidak kalah penting adalah tujuan pembelajaran. Tanpa tujuan, proses yang terjadi tidak akan terarah. Pembelajaran itu juga tidak akan terukur dengan baik. Akibatnya, hasilnya tidak akan maksimal.

Dalam iman Kristen, masalah tujuan itu sangat penting dan mengandung dimensi illahi (visi) disamping teknis (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi). George Barna memberikan definisi tentang "visi" sebagai berikut: "Visi pelayanan adalah suatu gambaran mental yang jelas mengenai masa depan yang lebih baik yang ditanamkan oleh Allah kepada hamba pilihanNya dan didasarkan pada pemahaman yang akurat tentang Allah, diri sendiri, dan situasi yang ada".<sup>17</sup>

Visi lahir bukan sekedar sebagai buah pikiran atau buah permenungan filsafati. Barna memakai istilah "impartasi" untuk menunjukkan bahwa visi sejati pasti ditanamkan oleh Tuhan (Roh Kudus) dalam diri seorang pemimpin (perencana) pendidikan. Dengan demikian, pada tataran visi, kita membutuhkan iluminasi dari Roh Kudus. Sedangkan komponen metode, lebih bersifat teknis. William B. Haburn mendefinisikan metode pembelajaran sebagai berikut: "Method is simply an instrument used by the teacher to communicate to the learner the knowledge, ideal or truth under consideration. Methods are tools or ways of teaching; they are link for uniting content and experience. Methods are vehicles for bringing learners in vital contact with Christ and the Word."<sup>18</sup>

Teknologi adalah "budaya materi" sebagai hasil karya manusia. Namun, teknologi merupakan hasil kreatifitas pikiran manusia. Sejarah penemuan-penemuan ilmiah menunjukkan factor ilham seperti telah dikatakan oleh Dr. Mir Anaesuddin.<sup>19</sup> Dengan demikian, iluminasi Roh Kudus diperlukan pada saat kita hendak menciptakan atau memilih sebuah teknologi.

---

<sup>16</sup>Roy B. Zuck. *The Holy Spirit in Your Teaching*, 5-6.

<sup>17</sup>George Barna, *The Power of the Vision* (Jakarta: Metanoia, 1995) 10.

<sup>18</sup>Werner C. Graendorf, *Introduction of Biblical Christian Education*, 178-179.

<sup>19</sup>Lihat bagian Pendahuluan.

### c. Dimensi-dimensi dari Komponen-komponen

Komponen-komponen guru-murid-materi merupakan sebuah sistem kompleks yang multidimensional.

Pengembangan ketiga komponen ini harus mencakup pengembangan keempat dimensi tersebut. Dengan demikian, kapasitas-kapasitas mengenai ketiga komponen yang dibahas dalam 2 sub bab di atas, dapat dikategorikan ke dalam empat dimensi itu (lihat tabel). Hal itu berimplikasi pada pentingnya peranan Roh Kudus dalam pengembangan komponen pembelajaran, sebab setiap komponen selalu mengandung dimensi spiritual. Materi (bahan ajar) dalam PAK ternyata juga mengandung dimensi spiritual

Dimensi spiritual menunjuk pada proses-proses yang bersifat adikodrati (supranatural). Dalam hubungannya dengan Pendidikan Kristen, ini mengacu pada karya-karya Roh Kudus. Guru menangkap visi pelayanan (panggilan pelayanan), mengalami kelahiran baru dan bertumbuh dewasa secara rohani, bersemangat secara rohani, dan menerima iluminasi saat mempersiapkan diri sebelum mengajar. Murid pun mengalami proses-proses spiritual yang sama. Materi dalam PAK juga memiliki dimensi rohani sebab Alkitab diinspirasikan oleh Roh Kudus. Alkitab bukan karya pikiran atau perasaan seni (psikologis) manusia, tetapi merupakan pewahyuan illahi. Dengan demikian, materi PAK yang dikembangkan berikutnya juga mengandung iluminasi illahi.

Dimensi psikologis menunjuk pada proses-proses kejiwaan (pikiran, perasaan, kemauan, dan sebagainya). Guru efektif harus memiliki kapasitas psikologis seperti keahlian, pengetahuan, pikiran logis, mentalitas, etos, dan sebagainya. Murid juga harus mempunyai motivasi, mental pembelajar, dan konsep diri yang bagus. Materi PAK juga mengandung dimensi intelektualitas sehingga dapat dipelajari secara ilmiah.

Dimensi sosiologis menunjuk pada proses-proses sosial dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Guru dan murid dalam proses pembelajaran melakukan interaksi sosial, kontak dan komunikasi. Alkitab pun mempunyai dimensi sosial sehingga materi PAK perlu disajikan secara relevan dan kontekstual. Dimensi teknis menunjuk pada proses-proses materi atau fisik. Guru dan murid misalnya, harus memiliki kesiapan fisik yang baik. Bahan belajar juga harus disajikan secara menarik dengan menggunakan media-media yang kreatif.

## 2. PEMBAHASAN

### Peran Roh Kudus Dalam Proses Mengajar

Korelasi antara Roh Kudus dan pengajaran menunjukkan bahwa adanya keterlibatan aktif Roh Kudus dalam proses pembelajaran sebagai berikut: *Pertama*, konsekuensi sebagai Pribadi Pengajar, Roh Kudus terlibat dalam pelayanan pengajaran. *Kedua*, proses pembelajaran dalam Pendidikan Kristen memberi peluang bagi campur tangan Roh Kudus karena komponen-komponennya mengandung dimensi supranatural.

Peran Roh Kudus dalam pembelajaran PAK mempunyai dua bentuk seperti: *Pertama*, Roh Kudus melibatkan diri menjadi teamwork pembelajaran. *Kedua*, Roh Kudus memberi penguatan pada dimensi-dimensi spiritual dari komponen pembelajaran.

Prinsip "teamwork" ini mengandung implikasi adalah: *Pertama*, guru adalah kawan sekerja Allah dalam pelayanan (1 Kor 3:9). *Kedua*, menjadi guru PAK merupakan panggilan illahi, bukan sekedar tuntutan pekerjaan atau profesi. *Ketiga*, sebagai kawan sekerja Allah, Roh Kudus akan meningkatkan kapasitas guru PAK sehingga dapat melayani secara lebih efektif.

Pada tataran tertentu, berkenaan dengan panggilan dan pelayanan pengajaran, Roh Kudus bisa memberi karunia pengajar kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Mengenai karunia Roh (*spiritual gift*), Roy B Zuck memberi penjelasan, yaitu: *Pertama*, semua orang percaya diberi karunia Roh, meskipun berbeda-beda sesuai kehendakNya. *Kedua*, ada banyak karunia namun digerakan oleh Satu Roh. *Ketiga*, karunia Roh bersifat illahi. Keempat, beberapa karunia Roh bersifat permanen dan beberapa lainnya bersifat sementara. Kelima, karunia Roh diberikan untuk membangun jemaat.<sup>20</sup> Dengan demikian bahwa dalam Tubuh Kristus, Roh Kudus sering membangkitkan orang-orang dengan kemampuan khusus untuk mengajar. Mereka diberi kemampuan lebih, misalnya dalam hal kreatifitas. Namun demikian, menjadi guru tetap memerlukan pengembangan dimensi kapasitas lain seperti dimensi psikologis (kapasitas berpikir), dimensi sosiologis (ketrampilan berkomunikasi), dan dimensi teknis (ketrampilan memakai media, kesiapan fisik, dan lain-lain).

---

<sup>20</sup> Roy B. Zuck, *The Holy Spirit in Your Teaching*, 61-63.

## **Peran Roh Kudus dan Guru**

Memohon campur tangan Roh Kudus dalam proses pembelajaran bukan berarti menganggap Dia akan bekerja dalam semua aspek. Orang Kristen yang ekstrem akan menolak kuliah di STT dan mengabaikan persiapan kotbah. Mereka meyakini bahwa Roh Kudus mengatur semuanya. Keyakinan seperti itu tidak proporsional. Hal tersebut prinsipnya adalah, ada bagian Dia dan ada bagian kita. Ada dimensi-dimensi yang harus kita kembangkan dengan akal budi, tetapi ada pula dimensi yang dikerjakan Roh Kudus. Dalam hal ini, Roh Kudus bekerja pada dimensi spiritual kehidupan dan pelayanan seorang guru PAK.

Sedikit gambaran tentang peran Roh Kudus dalam meningkatkan kapasitas guru dengan catatan adalah: *Pertama*, melalui doa, saat teduh, guru akan memperoleh penerangan tentang visi pelayanannya. Namun, pada tahap berikutnya, guru itu harus mengembangkan visi itu dengan akal budinya menjadi sebuah perencanaan teknis. *Kedua*, dalam belajar Alkitab, Roh Kudus akan memberi iluminasi. *Ketiga*, Roh Kudus akan menumbuhkan iman guru melalui pembacaan Firman Tuhan (Rm 10:17). *Keempat*, Roh Kudus akan mendewasakan kehidupan rohani guru dengan mendiaminya, memenuhinya, dan menumbuhkan buah-buah Roh (Gal 5:22-23).

Kapasitas spiritual itu pada gilirannya akan meningkatkan kapasitas psikologis seorang guru. Karena dipenuhi Roh Kudus, mentalitasnya bagus dan semangatnya (antusiasmenya) tinggi. Karena diberi iluminasi, pikirannya menjadi cemerlang. Iluminasi dan bimbingan Roh Kudus juga memampukannya berkomunikasi, membuat bahan ajar, dan mengkreasi media-media pembelajaran.

Rasul Paulus adalah contoh seorang guru PAK yang mempunyai kapasitas unggul. Dalam menjalankan panggilan pelayanannya itu, Paulus melakukan bagiannya. Ia belajar dan terus mengembangkan kapasitas teologinya. Namun, lebih dari itu, Paulus memohon campur tangan Roh Kudus. Paulus mengatakan prinsipnya adalah: Baik perkataanku maupun pemberitaanku tidak kusampaikan dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan akan kekuatan Roh ; supaya iman kamu jangan bergantung pada hikmat manusia, tetapi pada kekuatan Allah (1 Kor 2 :4-5).

## **Peran Roh Kudus dalam Meningkatkan Kemampuan Murid**

Demikian juga dengan murid yang ingin berkembang dalam pembelajaran akan sangat konyol jika mereka tidak belajar keras untuk menghadapi ujian. Memohon hikmat Tuhan dan pimpinan Roh Kudus tidak bisa menggantikan keharusan untuk studi. Ada bagian yang harus dilakukan dan ada bagian yang Roh Kudus kerjakan.

Meskipun kreatifitas berhubungan dengan “ilham“, berpikir kreatif tetap memerlukan proses belajar yang keras. Itulah sebabnya seorang Thomas Alfa Edison berkata, ”Jenius adalah 99% usaha keras dan 1% bakat.” Soichiro Honda, pendiri dan pemimpin pabrik motor Honda, berkata, ”Kesuksesan saya hanya 1% dari keseluruhan hidup saya, yang 99% adalah kegagalan.” Artinya, meskipun menemukan atau menciptakan sesuatu yang baru berkaitan dengan ilham, keseluruhan prosesnya membutuhkan fondasi pengetahuan dan pengalaman yang kuat.

Menjadi kreator ilmiah bukan berarti tidak perlu sekolah. Bisa saja seseorang tiba-tiba mendapat semacam kilatan ilham. Namun, tanpa pemikiran yang siap dan lengkap, ilham itu tidak dapat ditangkap dan dikembangkannya dengan baik. Louis Pasteur berkata, ”Peluang akan berpihak kepada pikiran yang siap.”

Proses penulisan kreatif juga menunjukkan pentingnya kesiapan akademis seorang penulis. Seorang penulis bisa saja mendapat ilham secara tiba-tiba. Tetapi, meskipun penuh ilham, penulis tidak akan bisa berbuat banyak jika tidak memiliki kapasitas yang memadai. Menurut riset, faktor ilham dalam penulisan kreatif hanya 20%, sedangkan riset memberi kontribusi sebesar 40% dan revisi juga memberikan kontribusi sebesar 40%.<sup>21</sup> Jadi, belajar keras memberikan fondasi untuk membangun kemampuan berpikir kreatif. Edwin Herbert Land adalah seorang penemu yang berhasil menciptakan banyak inovasi karena tekun melakukan riset. Saat berumur 20 tahun, Land berhasil menciptakan, memproduksi, dan mendapat hak paten atas sebuah alat filter modern untuk membedakan cahaya. Selama bertahun-tahun ia melakukan banyak sekali riset dalam bidang optik dan menghasilkan 500-an hak paten. Karena itu, ia dianugerahi *Medal of Freedom*, sebuah penghargaan tertinggi untuk warga Amerika Serikat. Begitu pula ketika kita belajar Alkitab. Meskipun Martin Luther menemukan ayat-ayat kunci untuk gerakan Reformasi secara spontan, sebelumnya, Luther adalah seorang pembelajar. Mungkin, iluminasi dari Roh Kudus itu tidak akan seberdampak seperti itu jikalau Luther bukan seorang pembelajar yang gigih.

---

<sup>21</sup>Colin Rose dan Malcolm Nichol, *Accelerated Learning for the 21<sup>st</sup> Century* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2002) 43.

Dalam kaitannya dengan PAK, belajar keras sangat penting. Alkitab merupakan sebuah kajian yang berkadar ilmiah yang sistematis, sehingga harus dipelajari secara sistematis pula. Namun, karena Alkitab adalah kebenaran rohani, kita tidak akan bisa memahaminya dengan kekuatan akal budi saja. Kita harus memohon hikmat dari Roh Kudus seperti doa Rasul Paulus: "aku selalu mengingat kamu dalam doaku, dan meminta kepada Allah Tuhan kita Yesus Kristus, yaitu Bapa yang mulia itu, supaya Ia memberikan kepadamu Roh himat dan wahyu untuk mengenal Dia dengan benar" (Ef 1:16b-17).

### **Peran Roh Kudus dalam Penyampaian Kebenaran**

Akhirnya, Roh Kudus berperan di dalam proses penyampaian pesan pengajaran (Alkitab) dari guru (komunikator) kepada murid (komunikan). Peran Roh Kudus yang utama di sini adalah meyakinkan guru maupun murid akan kebenaran dari pesan itu sendiri. Roh Kudus telah memberi inspirasi sehingga terjadilah Alkitab. Dalam proses pembelajaran Alkitab masa kini, Roh Kudus memberi iluminasi sehingga baik guru maupun murid bisa meyakinkannya dan memahaminya.

Dari riset itu terlihat bahwa semakin tinggi tingkat akademis Seorang mahasiswa, justru semakin rendah tingkat iman mereka. Semakin mereka mendalami teologi, justru semakin tidak beriman. Padahal, mereka juga mempelajari Alkitab. Masalahnya adalah, pembelajaran tidak berlangsung di bawah pimpinan Roh Kudus. Tanpa Roh Kudus, kita tidak akan bisa menerima, apalagi menyampaikan kebenaran.

### **3. KESIMPULAN**

Roh Kudus dan mengajar dalam Pendidikan Kristen (PAK) mempunyai korelasi yang sangat kuat. Keberadaan dan peran Roh Kudus dalam PAK merupakan ciri pembeda PAK dibanding dengan pembelajaran sekuler. Namun, hal itu bukan berarti PAK merupakan proses pembelajaran yang total supranatural. PAK merupakan sebuah pembelajaran kontemporer yang berdimensi supranatural.

Peran Roh Kudus yang merupakan representasi Kristus dalam PAK adalah sebagai Guru Agung. Pembelajaran dalam PAK ditangani secara tim oleh "duo" Roh Kudus dan guru PAK. Peran Roh Kudus dalam pembelajaran bukan sebagai Guru tunggal atau Guru yang totalitarian. Duo Roh Kudus dan guru PAK merupakan bentuk "*tandem teacher*" yang kompak. Baik guru PAK maupun murid PAK sama-sama harus bergantung dalam pimpinan iluminatif dari Roh Kudus.

Peran Roh Kudus juga dinyatakan dalam kasih karunia yang Dia berikan untuk meningkatkan kapasitas guru dan murid. Ada dimensi-dimensi yang harus dikembangkan

secara akal budi. Tetapi, dalam hal dimensi spiritual, Roh Kudus harus merupakan satu-satunya Pribadi yang boleh mengisi dan memberi penguatan. Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang *empowered by Holy Spirit*.

## REFERENSI

- Alkitab. (1994). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Boehlke, R. R. (1996). *Sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Carl, R. A. (1996). *Theologia Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Theologia Injili Indonesia.
- Gangel, K. O. (1998). *Membina pemimpin pendidikan Kristen*. Malang: Gandum Mas.
- Graendorf, W. C. (1981). *Introduction to Biblical Christian Education*. Chicago: Moody Bible Institute.
- Graendorf, W. C. (1981). *Introduction to Biblical Christian Education*. Chicago: Moody Bible Institute.
- Henoch, E. B. (2004). *Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Iverson, D., dkk. (1995). *Memulihkan keluarga (Prinsip-prinsip kehidupan keluarga)*. (Terj.). Jakarta: Indonesian Harvest Outreach.
- Knight, G. R. (1980). *Philosophy and Education*. Michigan: Andrews University.
- Kock, H. (1989). *Saya guru yang baik?* Yogyakarta: Kanisius.
- Kristianto, P. L. (2010). *Prinsip & praktik pendidikan agama Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Marantika, C. (1994). *Doktrin keselamatan dan kehidupan rohani*. Yogyakarta: STII.
- Marantika, C. (2002). *Doktrin keselamatan dan kehidupan rohani*. Yogyakarta: Iman Press.
- Marland, M. (1987). *Seni mengelola kelas*. Semarang: Dahara Prize.
- Nainggolan, J. M. (2006). *PAK dalam masyarakat majemuk*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Naisbitt, J., & Aburdene, P. (1990). *Megatrend 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Nuhamara, D. (2007). *Pembimbing PAK*. Bandung: Jurnal Info Media.
- Soemanto, W. (2003). *Psikologi pendidikan: Landasan kerja pemimpin pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tindas, A. (n.d.). *Inerrancy: Ketaksalahan Alkitab*. Yogyakarta: STII.